

Praktik Pendidikan Generasi Qur'ani Era Milenial di Rumah Qur'an Al-Falah Galang

Ameilia Cindy ^{a,1,*}, Mahariah ^{b,2}

^{*abc} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

¹ameilia0301193206@uinsu.ac.id ; ²mahariah@uinsu.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Praktik Pendidikan;
Generasi Qur'ani;
Era Milenial.

ABSTRAK

Ditengah kehidupan sehari-hari, telah ditemukan banyak kekhawatiran orangtua terhadap kualitas kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual anak. Seperti adanya kesenjangan orang tua yang mengharapkan adanya sifat Qur'ani terhadap anak di sekolah, namun kenyataannya sekolah tidak mampu menampung harapan orangtua, berkemungkinan karena sekolah tidak hanya tempat al-Qur'an pelajaran, sehingga porsi harapan terkadang tidak terpenuhi, jumlah siswa yang banyak, tidak berbanding oleh guru untuk mengakomodir. Dalam lingkungan sosial anak di era milenial seringkali jauh sekali dari karakter yang Qur'ani, hal ini menjadi penyebab anak mengikuti arus lingkungan yang negatif. Tujuan penelitian ini berfokus terhadap implementasi orientasi, program dan capaian pembelajaran dalam membentuk generasi Qur'ani di era milenial. Penelitian ini dilakukan di Rumah Qur'an Al-Falah, Lingkungan II, Galang Kota, Kec. Galang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data pada penelitian ini yakni pendiri, guru, siswa dan orang tua. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembelajaran di Rumah Qur'an Al-Falah dapat berjalan dengan optimal, yang didukung oleh orientasi dan capaian pembelajaran yang dilakukan oleh para guru.

KEYWORDS

Practice of Education;
Qur'anic Generation;
Millennials.

The Practice of Education of the Millennials of Al-Falah Galang Qur'an House

In the midst of everyday life, parents have found a lot of concern about the quality of their children's emotional, intellectual and spiritual intelligence. For example, there is a gap between parents who expect Qur'anic characteristics for their children at school, but in reality schools are not able to accommodate parents' expectations. It is possible that schools are not only places where Al-Qur'an lessons are taught, so that the portion of expectations is sometimes not fulfilled, the number of students is large. not compared by the teacher to accommodate. In the social environment, children in the millennial era are often very far from the Qur'anic character, this is the cause of children following negative environmental currents. The purpose of this research focuses on the implementation of orientations, programs and learning outcomes in shaping the Qur'anic generation in the millennial era. This research was conducted at Al-Falah Galang Qur'an House, Environment II, Galang City, Kec. Poor. This study uses a type of qualitative research with a phenomenological approach. The data sources in this study are the founders, teachers, students and parents. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation studies. Studies have shown that the learning program at the Al-Falah Galang Qur'an House be optimally, supported by the orientation and the attainment of learning by teachers.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi bangsa merupakan salah satu langkah berpedoman dalam menjalankan kehidupan yang benar. Karena pada zaman milenial ini marak kecanggihan teknologi, maka apabila anak tidak memegang teguh Al-Qur'an didadanya, akan terikut arus teknologi yang negatif (Sarwadi, 2023). Meski teknologi juga membawa kemudahan, namun teknologi juga dapat mengikis nilai-nilai *akhlaqul karimah* (Husna Nashihin, 2017). Oleh karena itu, penting sekali memahami dan mentadabburi Al-Qur'an, yang kemudian diamalkan agar dapat menjalani kehidupan yang baik, firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجَارَةً لَّن تَبُورًا لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri" (Q.S. Fatir: 29-30).

Berdasarkan hal itu, maka sebagai hamba seyogyanya perlu menanamkan di jiwanya bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia dan akhirat (Julkifli, 2022). Sejalan dengan pendapat Said Agil Husain Al-Munawar yaitu, umat Islam dituntut untuk menunjukkan amalan yang didapatkan dari ajaran Al-Qur'an, yakni mampu mengisi kosongnya nilai moral kemanusiaan dan spiritualitas. (Rhain et al., 2023). Dengan adanya upaya tersebut, dapat membuktikan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang rasional.

Berkaitan dengan pembentukan sifat yang Qur'ani, ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, banyaknya kekhawatiran orang tua terhadap kualitas kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual anak (Kholish et al., 2020). Seperti adanya kesenjangan orang tua yang mengharapkan adanya sifat Qur'ani terhadap anak di sekolah, tapi kenyataannya sekolah tidak mampu menampung harapan orangtua. Kemudian kekhawatiran orang tua terhadap lingkungan kehidupan sosial anak yang tidak bersifat Qur'ani sebab pengaruh teknologi. Sehingga penting sekali anak di tempatkan dalam lingkungan yang Qur'ani, dengan tetap bermain dengan teman sebaya. Seperti memasukkan anak-anak ke Rumah Qur'an, belajar mengaji dan menghafal Qur'an dalam lingkungan yang Qur'ani, sehingga kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual dapat tertanam dalam karakter anak.

Memasukkan anak ke dalam Rumah Qur'an merupakan langkah yang tepat di tengah lingkungan yang maraknya pengaruh negatif. Sebab, sekolah tidak menampung harapan orang tua, berkemungkinan karena sekolah tidak hanya tempat Al-Qur'an pelajaran, sehingga porsi harapan terkadang terpenuhi, jumlah siswa banyak, tidak berbanding oleh guru untuk mengakomodir. Oleh sebab itu, Rumah Qur'an Al-Falah dapat menjawab kekhawatiran orangtua dengan orientasi, program dan capaian pembelajarannya. Hal tersebut selaras dengan latar belakangnya Rumah Qur'an Al-Falah Galang ini didirikan, yakni dengan tujuan membentuk generasi Qur'ani yang taat pada Allah dan Rasul-Nya pada zaman era milenial ini, melalui lingkungan yang Qur'ani, yang tetap bisa tinggal di rumah tanpa mondok.

Sistem pengajaran dan pembelajaran di Rumah Qur'an Al-Falah Galang ini dilandasi oleh keyakinan bahwa setiap anak memiliki keunikan, seperti memiliki kecerdasan dan gaya belajarnya masing-masing, setidaknya memiliki satu atau beberapa condong kecerdasan, salah satunya diantara kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual. Tugas guru adalah mengasah kecerdasan anak, dan menyeimbangkan kecerdasannya dengan kecerdasan lain, agar dapat

menjalankan kecerdasannya dengan baik (Novita et al., 2022). Seperti anak yang sudah memiliki kecerdasan spiritual, guru harus menyeimbangkannya dengan kecerdasan emosional melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik, sehingga anak dapat menjadi pribadi yang tidak cerdas hanya di spiritual, tetapi cerdas dalam emosional, yakni mampu mengelola emosi dengan baik. Dalam proses pengajaran dibiasakan dalam bentuk pembelajaran yang menyenangkan, bersemangat dan tanpa adanya paksaan. Setiap guru mengajar, guru selalu menyesuaikan gaya mengajarnya yang berbeda setiap anak, karena anak memiliki gaya belajarnya sendiri.

Keberadaan Rumah Qur'an Al-Falah sering ditandai dengan kualitasnya terhadap pembentukan emosional, intelektual dan spiritual pada anak. Yang mana, pada program dan capaian pembelajarannya memiliki pembentukan karakter (Nashihin, 2017) dan sifat yang Qur'ani pada anak. Dalam proses pembelajarannya, sebelum mendidik anak agar dapat memiliki emosional, intelektual dan spiritual yang baik, guru terlebih dahulu memiliki emosional, intelektual dan spiritual yang baik, sehingga guru dapat membiasakan muridnya untuk menerapkan karakter yang Qur'ani dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti guru yang membiasakan perilaku yang sakinah (tentram jiwanya), kedisiplinan, memiliki identitas yang baik, berperilaku jujur dan mengamalkan Al-Qur'an dalam dirinya (Samudra et al., 2022).

Generasi Qur'ani secara istilah ialah generasi yang gemar beramal, berilmu dan berbagi. Generasi Qur'ani adalah generasi yang mencintai Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dan pegangan hidup sehari-hari. Adapun tanda cinta yang mendalam terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yaitu rajin membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya secara kaffah. Generasi Qur'ani sebagai penerus bangsa harus memiliki spiritualitas yang tinggi, sehingga dapat menjaga diri dari pengaruh negatif globalisasi (Aziz, 2015). Generasi Qur'ani selalu bernafaskan dari Al-Qur'an, yakni Al-Qur'an menjadi gambaran gaya hidup mulia seperti selalu merasa dekat dengan Allah, memiliki hubungan yang baik dengan manusia lainnya, memiliki akhlak yang baik, beramal, menuntut ilmu dan kebiasaan berbagi dengan sesama.

Sedangkan generasi milenial adalah generasi yang serba praktis yang lazim disebut sebagai generasi zaman *now*. Generasi ini lahir pada rentang tahun 1980–2000an. Generasi ini muncul sebagai bias karena terpengaruh oleh kategorisasi masyarakat barat. Yang aksesnya dapat dicari melalui internet, sebab era digital saat ini memberikan pengaruh besar terhadap kejadian di dunia, khususnya pengaruh dari dunia barat. Interaksi internet yang didapatkan seperti sosialisasi, eksis, viral, pilihan politik, bisnis, bahkan kerusakan moral (SARI, 2019). Hal tersebut menjadikan generasi milenial ini secara umum kurang mampu memilah informasi yang baik dan buruk, bahkan cenderung mengesampingkan nilai-nilai moral dan etika (Husna Nashihin, Yenny Aulia Rachman, Betania Kartika, Nurmasinta Fadhilah, 2023) dalam eksis dan pemikiran yang positif, sehingga lebih banyak generasi milenial yang mengikuti arus negatif. Oleh sebab itu, perlu adanya kebijakan dalam menggunakan sarana internet yang tentunya didampingi oleh orang tua, dengan begitu anak semakin lebih wawas diri dalam mengakses internet, terlebih zaman sekarang menggunakan internet merupakan suatu keharusan dalam belajar, berkomunikasi dan akses positif lainnya.

Adapun beberapa kajian terdahulu mengenai pembentukan generasi Qur'ani yang akan dikemukakan persamaan dan perbedaannya antara penelitian milik penulis dengan penelitian-penelitian milik peneliti-peneliti sebelumnya. Dengan tujuan untuk menghindari adanya pengulangan hal-hal yang sama pada tulisan yang penulis lakukan, dan dapat menambah kebaharuan dalam penelitian. Pertama, pada artikel jurnal berjudul "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'ani (Studi Kasus Program Intensif Tahfizhul Qur'an di Institut Daarul Qur'an)" yang ditulis oleh Khoirun Nidhom (Nidhom, 2021). Kedua, "Membentuk Generasi Qur'ani Melalui Program Tahfidz Al-Quran di SDS Peradaban Serang", yang ditulis oleh Firman Robiansyah (Robiansyah, 2019). Ketiga, "Manajemen Rumah Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani (Studi Kasus di Rumah Qur'an Nahdlatul Wathan Lombok Yayasan Pondok Tahfidz Baqiyatussalaf Nahdlatul Wathan)", yang ditulis oleh Nurdiah, Suprpto., dkk (Nurdiah et al., 2023). Berdasarkan ketiga kajian terdahulu diatas, adapun

persamaan dari ketiga kajian terdahulu tersebut dengan artikel jurnal ini yaitu sama-sama membahas generasi yang Qur'ani melalui implikasi program, namun perbedaannya adalah ketiga kajian terdahulu tersebut belum membahas dan meneliti kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual siswa dalam membentuk generasi yang Qur'ani. Maka yang menjadi titik kebaruan dalam penelitian ini adalah membentuk generasi Qur'ani melalui implementasi program dan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual siswa.

Generasi Qur'ani juga ditandai dengan adanya kecerdasan emosional (EQ), intelektual (IQ), dan spiritual (SQ). Yang mana, kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk memahami diri secara utuh (*self awareness*), pengendalian diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*emphaty*) dan keterampilan sosial (*social skills*) (Dewi & Wirakusuma, 2018). Sedangkan kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan akal dan otak, sehingga dapat berpikir dan bertindak secara tepat, cerdas intelektual tanpa cerdas emosional akan membuat tidak berhasil dalam kehidupan, karena kecerdasan intelektual hanya berpengaruh 20% terhadap kesuksesan dan 80% dipengaruhi oleh kecerdasan lain termasuk emosional dan spiritual. Selanjutnya kecerdasan spiritual (SQ), dimana kecerdasan spiritual ini menjadikan manusia utuh secara emosional, intelektual dan spiritual (Nashihin, 2022). Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada kearifan, kebajikan dalam jiwa sadar, kemampuan menangani masalah dengan positif dan kemampuan memahami mana yang benar untuk diikuti dan tidak harus diikuti. Kecerdasan spiritual yaitu kemampuan mengikuti aturan baik dan wajib diikuti. (Anis Mantu, Abd. Kadim Masaong, 2018).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka untuk membentuk generasi Qur'ani di era milenial, diantaranya cara yang bisa ditempuh adalah melalui pendidikan Al-Qur'an, seperti Rumah Qur'an yang menerapkan program tahfizh dan tahsin Al-Qur'an (Rhain et al., 2023), mempelajari kisah nabi, menghafal doa-doa harian dan lainnya, dengan tujuan agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak. Selain menanamkan pendidikan Al-Qur'an, anak juga perlu diajarkan dan dididik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya. Karena dalam membentuk generasi yang Qur'ani, seorang anak butuh pemahaman dan pengendalian diri terhadap hidupnya, sehingga dapat menentukan pilihan yang benar dan salah, dan semakin dekat dengan perilaku akhlak yang baik.

Pendidikan merupakan prasyarat dalam membentuk generasi pada zaman yang akan datang. Generasi mudalah yang menjadi tolok ukur maju dan mundurnya bangsa dan negara. Dalam islam juga menyiapkan generasi muda yang berkualitas, agar bermanfaat bagi bangsa dan negara (M. Ilham Muchtar, Ressi Susanti, 2021). Oleh karena itu, penting sekali Rumah Qur'an memadukan pendidikan Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional (EQ), intelektual (IQ), dan spiritual (SQ), dengan tujuan siswa dapat memiliki karakter yang Qur'ani, sehingga dapat menjadi generasi bangsa yang baik. Untuk itu, peneliti tertarik membuat suatu penelitian mengenai "*Praktik Pendidikan Generasi Qur'ani Era Milenial di Rumah Qur'an Al-Falah Galang*".

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Nashihin, 2023). Sejalan dengan pendapat ahli penelitian yakni, Creswell mengemukakan bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu proses pemahaman yang didasari oleh metodologi dalam menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Murdiyanto, 2020). Pada pendekatan kualitatif ini, peneliti menggambarkan secara kompleks, mengamati data lisan maupun tertulis, laporan yang valid dan spesifik dari pandangan responden, lalu melakukan studi penelitian pada situasi yang alami.

Sumber data pada penelitian ini yakni pendiri, guru, siswa dan orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, analisis dokumentasi dan observasi yang dilakukan selama tiga bulan. Teknik wawancara digunakan secara mendalam, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan prosedur, dan mengumpulkan data yang spesifik dari pendiri Rumah Qur'an Al-Falah, guru, siswa dan orang tua. Lokasi penelitian ini adalah Rumah Qur'an Al-Falah, yang terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan, Lingkungan II, Gang Muslim, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Adapun alasan peneliti memilih Rumah Qur'an Al-Falah sebagai lokasi penelitian adalah karena Rumah Qur'an

ini sebagai tempat memperdalam belajar ilmu Qur'an dan menanamkan karakter yang Qur'ani terhadap anak, sebagaimana mayoritasnya anak-anak di era milenial ini yang mudah terarus oleh lingkungan yang negatif, sehingga dibutuhkan lingkungan positif yang dapat menanamkan karakter yang Qur'ani terhadap anak.

Hasil dan Pembahasan

1.1 Implementasi Program Pembelajaran terhadap Pembentukan Generasi Qur'ani di Rumah Qur'an Al-Falah Galang

Program sebagai hal yang sangat penting dalam pembelajaran, tanpa adanya program, maka pembelajaran hasilnya tidak akan maksimal. Untuk itu, Rumah Qur'an Al-Falah memiliki delapan program unggul yang dijalankan sejak tahun 2018 hingga sekarang, adapun aktualisasi atau implementasi program dalam mencetak generasi Qur'ani beberapa diantaranya:

a. Ilmu adab

Dalam pelaksanaan ilmu adab, dilakukan saat orientasi pembelajaran dan dalam proses pembelajaran. Ilmu adab merupakan pokok utama dan program utama dalam Rumah Qur'an Al-Falah. Karena pendiri Rumah Qur'an Al-Falah ini memiliki prinsip, lebih mengutamakan adab dari ilmu. Hal ini berlandaskan perkataan Imam Malik rahimahullah kepada seorang pemuda Quraisy yakni,

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

"Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu."

Untuk itu, hasil yang diharapkan adalah siswa menjadi lebih mudah memahami ilmu, siswa menjadi generasi yang paham ilmu Qur'an dan dapat mengamalkannya juga dengan baik.

b. Tahsin

Tahsin merupakan suatu cara belajar ilmu *tajwid*, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta memperbagus dan memperbaiki bacaan (Khoiruddin & Kustiani, 2020). Program *tahsin* ini dilakukan setiap hari senin, rabu dan kamis. Dalam pembelajaran *tahsin*, dapat mengembangkan kecerdasannya, karena siswa diajarkan untuk berpikir cepat. Selain kegunaan pembelajaran *tahsin* sebagai usaha belajar ilmu *tajwid* Al-Qur'an, adapun tujuan dari pembelajaran *tahsin* adalah untuk menjadikan anak mencintai Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.

c. Tahfizh

Pengertian *tahfizh* menurut pandangan Farid Wadji merupakan sebagai proses menghafal Al-Qur'an yang dapat dilafadzkan di luar kepala secara benar sesuai *tajwid*, dengan cara menghafal yang diulang-ulang (Hidayah, 2016). Program *tahfizh* ini dilakukan setiap hari selasa dan *muroja'ah* hafalan di hari jum'at. Dalam pembelajaran *tahfizh* dapat membiasakan anak lebih tanggap dalam menghafal, sehingga anak menjadi lebih cerdas dalam mengatasi masalah dalam pembelajarannya. Karena anak sering mengatasi masalah dalam belajar, dalam situasi lain mereka menjadi lebih tanggap dalam menangani sesuatu. Adapun tujuan dari program *tahfizh* adalah untuk menjadikan anak mencintai Al-Qur'an, menjadikan anak penghafal Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.

d. Praktik salat

Salat secara bahasa ialah doa, sedangkan pengertian salat secara istilah ialah suatu amal perbuatan yang menggunakan perasaan, akal, dan indra dengan lafadz dan gerak laku. Salat juga bermakna sebagai hubungan antara Allah dan hamba-Nya (Assingkily, 2019). Salat berjamaah menurut istilah adalah ikatan antara salat imam dan salat makmum. Program salat berjamaah ini dilakukan setiap hari senin-jum'at sebelum pembelajaran dimulai. Adapun tujuan dari program salat berjamaah ini adalah untuk menjadikan anak terbiasa bersosialisasi dengan teman lainnya dan menanamkan rasa kebersamaan yang senang beramal dalam kebaikan.

e. Bahasa arab

Pembelajaran bahasa arab terdiri dari pembelajaran kosa kata bahasa arab dan

percakapan bahasa arab. Program bahasa arab ini dilakukan setiap harinya, setelah pembelajaran utama selesai, guru mempersilakan siswa menulis kosa kata maupun percakapan bahasa arab yang sudah ditulis guru di papan tulis, kemudian pembelajarannya diulang sebagai kuis sebelum menutup pembelajaran. Adapun tujuan dari pembelajaran bahasa arab adalah untuk membiasakan anak berbahasa arab dalam percakapan sehari-harinya, yang mana bahasa arab merupakan hal yang amat penting dipelajari sebagai ummat muslim.

f. Doa harian

Program doa harian ini dilakukan setiap hari kamis, setelah pembelajaran tahsin selesai, guru memberikan materi doa harian yang kemudian dihafal secara bersama-sama dalam bentuk lingkaran, kemudian pembelajarannya diulang sebagai kuis sebelum menutup pembelajaran. Adapun tujuan dari menghafal doa harian ini adalah untuk membiasakan anak mengawali kegiatan sehari-harinya dengan berdoa. Seperti doa masuk rumah, keluar rumah, masuk masjid dan lainnya.

g. Pembacaan sirah nabi

Program pembelajaran sirah nabi dilakukan setiap hari jum'at, setelah muroja'ah hafalan selesai yang dilakukan secara klasikal, guru menceritakan sirah nabi bersama siswa, kemudian pembelajarannya diulang sebagai kuis sebelum menutup pembelajaran. Adapun tujuan dari pembelajaran sirah nabi ini adalah untuk menanamkan rasa kepedulian dan sosial anak yang tinggi dalam kehidupannya. Sehingga lebih mudah berempati terhadap orang lain, tidak memandang lebih tua dan muda maupun status sosial. Pembelajaran dan hikmah yang diambil dari sejarah Nabi terutama pada akhlak dalam berteman, siswa menghindari permusuhan dan ketika ada perselisihan dihadapi dengan tenang. Kemudian mukjizat yang Allah berikan kepada nabi, yang dapat menumbuhkan dan menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual anak.

h. Infak

Infak merupakan suatu amal ibadah yang berkaitan dengan sosial, yang diamalkan dengan suka rela dalam bentuk harta dengan tujuan kesejahteraan masyarakat (Anjelina et al., 2020). Sebagaimana Allah telah menganjurkan berinfaq dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah: ayat 267, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

Program infak dilakukan setiap hari jum'at yang diberikan kepada penerima infak tiga bulan sekali. Adapun tujuan dari program infak ini adalah untuk menanamkan rasa kepedulian dan sosial anak yang tinggi dalam kehidupannya, dengan gemar memberi secara suka rela kepada siapapun yang sedang membutuhkan bantuan. Program infak ini dapat menumbuhkan dan menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual anak.

Berdasarkan deskripsi program pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa program-program tersebut dapat membentuk karakter siswa, karena program tersebut saling terkait dalam pembentukan karakter dan akhlak anak serta pembentukan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Adapun kegiatan pembelajaran di Rumah Qur'an Al-Falah dimulai setiap hari senin-jum'at, berikut adalah hasil observasi jadwal pembelajaran:

Table 1. Jadwal Pembelajaran Rumah Qur'an Al-Falah

No	Hari	Jadwal Pembelajaran
----	------	---------------------

1. Senin		
- 16.15-16.30	-	Praktik salat
- 16.30-17.15	-	<i>Tahsin</i>
- 17.15-17.30	-	Bahasa arab
- 17.30-17.45	-	Istirahat
- 17.45-18.00	-	Penutup
2. Selasa		
- 16.15-16.30	-	Praktik salat
- 16.30-17.15	-	<i>Tahfizh</i>
- 17.15-17.30	-	Bahasa arab
- 17.30-17.45	-	Istirahat
- 17.45-18.00	-	Penutup
3. Rabu		
- 16.15-16.30	-	Praktik salat
- 16.30-17.15	-	<i>Tahsin</i>
- 17.15-17.30	-	Bahasa arab
- 17.30-17.45	-	Istirahat
- 17.45-18.00	-	Penutup
4. Kamis		
- 16.15-16.30	-	Praktik salat
- 16.30-17.05	-	<i>Tahsin</i>
- 17.05-17.15	-	Bahasa arab
- 17.15-17.30	-	Doa harian
- 17.30-17.45	-	Istirahat
- 17.45-18.00	-	Penutup
5. Jum'at		
- 16.15-16.30	-	Praktik salat
- 16.30	-	Infak
- 16.35-16.50	-	Muroja'ah hafalan
- 16.50-17.00	-	Bahasa arab
- 17.00-17.20	-	Istirahat
- 17.20-17.40	-	Sirah nabi
- 17.45-18.00	-	Penutup

Keterangan:

- 1) Setiap hari senin-jum'at, ilmu adab diberikan sebelum pembelajaran awal dimulai
- 2) Setiap hari jum'at, siswa memberikan infak sebelum pembelajaran dimulai
- 3) Penutup terdapat evaluasi pembelajaran dan kuis sebelum siswa pulang
- 4) *Muroja'ah* hafalan diulang secara bersama-sama, yang didampingi oleh guru

1.2 Faktor Pendukung dalam Implementasi Program Pembelajaran

Faktor pendukung dalam implementasi program pembelajaran adalah orientasi pembelajaran. Yang mana, orientasi pembelajaran sebagai langkah awal dalam mengenali karakter dan pengetahuan siswanya sebelum proses pembelajaran, siswa juga dapat saling mengenali dengan siswa lainnya, dan siswa dapat mengetahui aturan-aturan dan proses pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar, sehingga anak menjadi lebih matang saat proses pembelajaran. Hal yang terpenting ketika masa orientasi, siswa diberikan pemahaman pembiasaan beradab yang baik sebelum pembelajaran, pentingnya belajar Al-Qur'an dan dapat mengalami suasana yang Qur'ani selama orientasi pembelajaran.

Kemudian faktor pendukung selanjutnya adalah peran guru dalam mengimplementasikan capaian pembelajaran. Yang mana dalam capaian program, guru berpengaruh besar terhadap kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual anak. Seperti dalam pelaksanaannya, guru mengajar dan mendidik siswa sesuai dengan kompetensinya, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi guru merupakan faktor yang paling penting dan pengaruh utama dalam mencapai keberhasilan pembelajaran (Kirana, 2011). Dengan

adanya ke-empat kompetensi guru, maka guru dapat memberikan keteladanan kepada siswa secara optimal.

Hal tersebut dapat mendukung proses pembentukan generasi qur'ani anak, yang mana siswa mampu menjalankan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam capaian pengetahuan intelektual siswa dapat belajar tahsin, tahfizh dan bahasa arab dengan baik, siswa dapat belajar dengan baik menggunakan akal dan pikirannya serta dalam pengamalan. Dalam capaian sikap emosional, siswa dapat berkomunikasi dan berakhlak dengan baik, dan mengontrol diri dari emosi. Dalam capaian keterampilan spiritual, siswa dapat menerapkan amalan ibadah yang diajarkan dalam kehidupan sehari-harinya, seperti tetap menjalankan sholat dan mengaji di rumah, mengaplikasikan membaca doa dalam kehidupan sehari-hari, suka rela dan ringan tangan dalam memberi. Tanpa adanya capaian pembelajaran, maka tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.

1.3 Faktor Penghambat dalam Implementasi Program Pembelajaran

Faktor penghambat dalam implementasi program pembelajaran adalah ketika siswa baru masuk pembelajaran, beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri, yang disebabkan lingkungan baru. Biasanya guru tetap memberikan suasana yang nyaman dan tidak kaku. Sehingga siswa akan merasa nyaman, dan siswa yang masih takut, perlahan mulai bisa menyesuaikan diri.

Kemudian faktor penghambat lain yaitu siswa yang seringnya lalai dengan aturan-aturan pembelajaran, seperti lalai ketika makan dan minum berdiri, lalai dalam belajar dan hal lainnya, hal ini disebabkan biasanya anak sering sekali lalai dan jenuh apabila sudah lama tidak diberikan nasihat, kemudian lingkungan berteman di sekitar rumah yang membuat siswa lalai dengan aturan dalam belajar. Biasanya hal tersebut ditangani oleh guru dengan melakukan pendekatan dan penegasan dengan cara tarik ulur, yakni memberikan *reward* dan *punishment*. Yang mana, *reward* dan *punishment* sangat penting dalam mendidik anak, adanya *reward* (ganjaran) dapat memberikan semangat kepada anak untuk menjadi lebih baik lagi. Sedangkan adanya *punishment* (hukuman), siswa dapat belajar memperbaiki kesalahannya maupun kelalaiannya (Raihan, 2019). Dengan begitu, siswa menjadi lebih paham dampak perbuatan baik dan buruknya dan bisa mengendalikan dirinya dengan baik, tetapi tetap tidak kehilangan rasa sayang dan peduli dari gurunya. Oleh karena itu, siswa menjadi ingat kembali dengan prinsip yang diajarkan bahwa pengamalan paling penting dalam belajar Al-Qur'an itu memiliki akhlak yang baik.

Rumah Qur'an Al-Falah Galang memiliki tujuan pembelajaran yakni membentuk generasi yang Qur'ani, sesuai dengan dalil Al-Qur'an mengenai karakter Qur'ani yakni, (a) Taat: QS. An-Nisa: 59, (b) Berbuat baik kepada orang tua: QS. Al-Isra': 23, (c) Disiplin waktu: QS Al-'Ashr: 1-3, (d) Mengerjakan kebaikan: QS. Al-Baqarah: 195, (e) Sabar: QS. Al-Baqarah: 45, (f) Cinta pada perdamaian: QS. Al-Hujarat: 10, (g) Pemaaf: QS. Al-Baqarah: 263, (h) Kasih sayang: QS. Al-Fath: 29, (i) Menahan marah: QS. Ali 'Imran: 134, (j) Toleransi: QS. Al-Mumtahanah: 8, (k) Kerja sama/tolong menolong: QS. Al-Maidah: 2. (Ridhahani, 2016) Banyaknya firman Allah dalam Al-Qur'an tentang karakter-karakter yang harus ditanamkan dalam diri dan jiwa seorang manusia. Tentulah Rumah Qur'an Al-Falah Galang menjadikan dalil tersebut sebagai pedoman dan tujuan penting dalam implementasi orientasi, program dan capaian pembelajarannya yakni membentuk generasi yang Qur'ani.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat dikatakan program pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan optimal, yang didukung oleh orientasi dan capaian pembelajaran. Dari pelaksanaan program pembelajaran tersebut, siswa telah mencapai kompetensi pembelajarannya melalui pengetahuan, sikap dan spiritualnya, yakni memiliki karakter yang Qur'ani seperti dalil yang telah tertulis di atas. Yang mana siswa menjadi taat kepada Allah dan Rasul-Nya, patuh terhadap orang tua, mencintai Al-Qur'an, lebih pandai mengendalikan diri dan emosinya, menjadi lebih semangat dan aktif dalam belajar, disiplin, saling menghargai, penyayang, pemaaf, saling tolong menolong, menghindari permusuhan, bersosial yang baik, penyabar, menjadi lebih gemar beramal shalih dan gemar berbagi kepada siapapun.

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, dapat disimpulkan bahwa praktik pendidikan Generasi Qur'ani Era Milenial di Rumah Qur'an Al-Falah Galang dilakukan melalui beberapa kegiatan, yakni 1) ilmu adab, 2) *tahsin*, 3) *tahfizh*, 4) praktik salat, 5) bahasa arab, 6) doa harian, 7) sirah nabi dan 8) infak. Capaian program berpengaruh besar terhadap kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual anak. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam keberhasilan pelaksanaan praktik pendidikan Generasi Qur'ani Era Milenial di Rumah Qur'an Al-Falah Galang, faktor pendukung diantaranya adalah pelaksanaan orientasi pembelajaran dan peran guru dalam mengimplementasikan capaian pembelajaran secara optimal. Kemudian adanya faktor penghambat diantaranya adalah beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan dan kelalaian siswa dalam aturan belajar, hal ini peran guru sangat berpengaruh dalam membimbing siswa yang lalai, yang mana guru melakukan pendekatan dan penegasan dalam pembelajaran terhadap siswa yang lalai dengan cara melakukan tarik ulur, yakni memberikan *reward* dan *punishment*.

Daftar Pustaka

- Anis Mantu, Abd. Kadim Masaong, A. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan spiritual, Dan Kecerdasan intelektual Terhadap Pengembangan Karakter Guru Sekolah Dasar Negeri Dikecamatan Botumoito. *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 105.
- Anjelina, E. D., Salsabila, R., & Fitriyanti, D. A. (2020). Peranan Zakat, Infak dan Sedekah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jihbiz Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 4(2), 136–147. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v4i2.859>
- Assingkily, M. S. (2019). Peran Program Tahfiz Dan Tahsin Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 186–215. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4157>
- Aziz, D. K. (2015). Profesionalisme Guru Tpq Baitul Jannah. *Jurnal Penelitian Agama*, 16(1), 15–28. <https://doi.org/10.24090/jpa.v16i1.2015.pp15-28>
- Dewi, T. K., & Wirakusuma, M. G. (2018). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual pada perilaku etis dengan pengalaman sebagai variabel pemoderas. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7.9, 2089–2116.
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–81. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>
- Husna Nashihin, Yenny Aulia Rachman, Betania Kartika, Nurmasinta Fadhilah, T. H. (2023). *Pendidikan TPQ Kontra Radikalisme berhaluan Aswaja* (M. D. Yahya (ed.)). Academia Publication. [https://idr.uin-antasari.ac.id/22876/2/Pendidikan TPQ Kontra Radikalisme Berhaluan Aswaja - 1-.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/22876/2/Pendidikan%20TPQ%20Kontra%20Radikalisme%20Berhaluan%20Aswaja%20-%201-.pdf)
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Julkifli. (2022). Kedudukan dan Tugas Manusia dalam Perspektif Tafsir al-Qur'an Zubdatu At- Tafsir Karya Muhammad Sulaiman Abdullah Al Asyqar. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 103–110.
- Kasus, S., Wathan, N., Yayasan, L., Tahfidz, P., & Wathan, B. N. (2023). *Manajemen Rumah Qur ' an dalam Mencetak Generasi Qur ' ani*. 8.
- Khoiruddin, H., & Kustiani, A. W. (2020). Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Quran Berbasis Metode Tilawati. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 55–68. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5546>
- Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>
- Kirana, D. D. (2011). PENTINGNYA PENGUASAAN EMPAT KOMPETENSI GURU DALAM MENUNJANG KETERCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR Damax. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689–1699.
- M. Ilham Muchtar, Ressi Susanti, D. (2021). *Pendidikan Al-Qur'an Pada Generasi Milenial*.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>

- Nashihin, H. (2022). Konstruksi Pendidikan Pesantren berbasis Tasawuf-Ecospiritualism. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1163–1176. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>
- Nashihin, H. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Nidhom, K. (2021). Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'Ani. *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 83–102. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.83-102>
- Novita, M., Zakki, M., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(1), 95–105.
- Raihan, R. (2019). Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1), 115. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.4180>
- Rhain, A., Nashihin, H., & Srihananto, T. H. (2023). *Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfidz Qur 'an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali*. 2(1), 27–44.
- Ridhahani. (2016). *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran*.
- Robiansyah, F. (2019). Membentuk Generasi Qurani Melalui Program Tahfidz Al-Quran di SDS Peradaban Serang. *Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 143–155.
- Samudra, M. J., Nazara, A. F., Rizki, R., & ... (2022). Pengaruh Evaluasi Moral dalam Melejitkan Potensi Anak Penghafal Quran di Rumah Qur'an Abi'nd Umi. *Educate: Jurnal Ilmu ...*, 1(1), 1–17.
- SARI, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.943>
- Sarwadi, H. N. (2023). *Character Education between The Western Context and Islamic perspective*. 4(1), 1–12.